



PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI *BULLYING* PADA REMAJA: STUDI KASUS DI SMPIT LUQMANUL HAKIM BANDUNG

¹**Nurdin Nugraha**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: nugrabanurdin5@gmail.com

²**Vina Dwi Pratiwi**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: vinacendekia87@gmail.com

³**Suyono**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: yonoarrijai08@gmail.com

⁴**Tarsono**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: tarsono@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya bergantung pada proses belajar mengajar di dalam sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitarnya. Lingkungan sosial sekolah, termasuk keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan media, memiliki peran penting dalam membentuk jiwa, pemahaman dan praktik keagamaan bagi individu. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam mengatasi bullying pada remaja di SMPIT Lukmanul Hakim Bandung dengan mempertimbangkan faktor penentu yang memengaruhinya serta implikasi yang timbul dari pengaruh tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam terkait realita sosial dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat sebagai subjek penelitian sehingga tergambarkan karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.. Hasil penelitian pendidikan karakter pada remaja yang dilakukan di sekolah menengah melalui beberapa hal yakni pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses KBM, melalui kegiatan-kegiatan mengembangkan skill siswa, seperti; kegiatan ekstrakurikuler, porseni, muhadharah, mabit, mukhoyam, dan melalui budaya sekolah. Penanganan bullying pada remaja diharapkan guru dan pihak sekolah dapat melakukan manajemen sekolah yang lebih baik lagi serta dukungan masyarakat dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan. Adanya pengawasan pada anak remaja secara intensif baik di waktu pembelajaran (kelas) diluar jam pembelajaran (lingkungan sekolah dan masyarakat) dan pemberian bekal karakter yang kuat terhadap korban bullying agar mereka bisa lebih

membela dirinya sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Bullying, Remaja

Abstract

Character education is an educational system that not only depends on the teaching and learning process in the school, but is also influenced by the surrounding social environment. The social environment of the school, including family, peers, society and the media, has an important role in shaping the soul, understanding and religious practices of individuals. This scientific work aims to analyze the role of character education in overcoming bullying among teenagers at SMPIT Lukmanul Hakim Bandung by considering the determining factors that influence it and the implications that arise from these influences. The researcher used a qualitative descriptive method aimed at describing in full and in depth the social reality of various phenomena that occur in society as research subjects so that the character, nature and models of these phenomena are depicted. The results of research on character education for adolescents conducted in secondary schools through several namely the integration of character values in the teaching and learning process, through activities to develop student skills, such as; extracurricular activities, porseni, muhadharah, mabit, mukhoyam, and through school culture. In handling bullying among teenagers, it is hoped that teachers and schools can carry out better school management as well as community support in maintaining environmental order and security. There will be intensive supervision of teenagers both during learning time (class) outside of learning hours (school and community environment) and providing strong character provisions to victims of bullying so that they can better defend themselves.

Keywords: Character Education, Bullying, Teenagers

PENDAHULUAN

ada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Artinya manusia cerdas lebih pmudah daripada mendorong manusia menjadi lebih baik. Pendidikan berperan membentuk karakter pada setiap peserta didik sebagai bekal dalam bersosial dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh dalam kemajuan suatu Negara karena melalui manusia yang berkarakter akan menghasilkan sumber daya manusia yang mengenal jati dirinya, membentuk sifat yang baik, menunjang kreatifitas, kepedulian dan membangun sifat kepemimpinan (Rujiani, 2018). Pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan manusia yang memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter siswa merupakan aspek yang penting sebagai upaya strategis dalam menguatkan budaya bangsa. Karakter siswa menjadi program yang perlu menjadi perhatian secara holistik bagi penyelenggaraan pendidikan, sebab siswa saat ini adalah calon pemimpin di masa depan. Siswa yang berkarakter merupakan modal kuat guna

membentuk peradaban bangsa yang kokoh dan unggul. Dan upaya tersebut akan berhasil apabila pembelajaran juga dilaksanakan dengan mengacu pada karakter-karakter tersebut. Pendidikan karakter adalah pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengacu pada kaidah-kaidah normatif dan holistik, sehingga membentuk siswa menjadi pribadi tangguh yang berkarakter positif, lembut hatinya, kuat kemauannya, dan gemilang prestasinya.

Apabila pendidikan tidak disertai dengan pendidikan karakter maka dapat dipastikan bahwa terjadi masalah moral (degradasi moral) yang merupakan persoalan mendasar yang mengisi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun. Di kalangan pelajar dan mahasiswa kerusakan moral sedang marak terjadi, perilaku menyimpang, etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat seringkali mereka perlihatkan. Salah satu contohnya pada saat ini sering kita jumpai tindak kekerasan (bullying). Perilaku negative ini menunjukkan kerapuhan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (remaja) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Masa remaja juga merupakan masa dimana kondisi psikologis individu tidak stabil dan cenderung memiliki tingkat egois lebih tinggi sehingga mereka rentan melakukan tindakan yang menyimpang. Berdasarkan data yang dirilis oleh UNICEF tahun 2020, menyatakan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 41% anak berusia 15 tahun mengalami tindakan bullying setidaknya dua kali dalam sebulan. 2/3 dari anak remaja berusia 13-17 merupakan korban dari bullying. Kemudian, sebesar 45% orang berusia 14-24 tahun mengalami bullying online atau dinamakan dengan cyber bullying. Biasanya perempuan yang lebih sering melakukan tindakan bullying secara psikologis, sementara laki-laki lebih sering melakukan tindakan bullying secara fisik. Kasus terhadap bullying ini perlu menjadi perhatian, karena dampaknya bisa bersifat panjang bahkan ada yang sampai bunuh diri. Dikarenakan, mentalnya sudah down dengan sikap bullying yang dihadapinya.

Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik di sekolah menengah, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana. Bullying dapat berupa kekerasan fisik, tekanan psikologis, dan bullying verbal. Guna menanggulangi permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral dan mengatasi bullying pada siswa, khususnya di sekolah menengah pertama. Disinilah peran pendidik, aparatur sekolah, lingkungan masyarakat sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai peran pendidikan karakter dalam mengatasi bullying pada remaja di SMPIT Lukmanul Hakim Bandung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedapankan proses interaksi komunikasi

yang mendalam anatar peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019: 9). Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh dan mendalam terkait realita sosial dari berbagai fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai subjek penelitian sehingga tergambarkan karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya, 2015:47).

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini berdasarkan kepada bentuk bullying dan penerapan pendidikan karater pada anak remaja sekolah menengah pertama. Lokasi penelitian ini adalah SMPIT Lukmanul Hakim Bandung. subjek penelitian ini adalah subjek partisipan. Subjek partisipan diambil terdiri dari kepala sekolah, kesiswaan, wali kelas, sample siswa SMPIT Lukmanul Hakim Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi secara keseluruhan fenomena yang terjadi. Waktu dan tempat penelitian di akhir semester 2 yang berlokasi di SMPIT Lukmanul Hakim Bandung.

Observasi yang dilakukan adalah observatif non partisipatif, mengamati objek secara mendalam dalam situasi yang alami. Sedangkan wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur mengacu pada inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk semua responden dalam penelitian. Wawancara terstruktur diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya melaui inti bahasan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Teknik analisi data dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: 1) reduksi data 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019). Pendidikan Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat, karena merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasar norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah suatu system penamaan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berakhlak. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholder) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata

pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

“Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi” (Doni Koesoema A.Ed).

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan komponen abilitas yang berlandaskan IESQ. Adapun pendapat Yunus (2013) pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Adapun beberapa pendapat mengemukakan tentang nilai-nilai pada pendidikan karakter. Aeni (2014) menjelaskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Depdiknas yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki tugas untuk menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa.

Seperti peraturan yang diterapkan oleh SMPIT Lukmanul Hakim Bandung dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswanya dalam hal kedisiplinan yaitu; disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam menjaga lingkungan sekolah, disiplin dalam beretika, estetika, Senantiasa menjunjung tinggi adab Islami di kelas dan lingkungan sekolah dan ibadah. SMPIT Lukmanul Hakim Bandung dalam menerapkan pendidikan karakter secara bertahap dari yang ringan sampai berat, secara konsisten, sebagai contoh sanksi yang ringan ketika siswa terlambat masuk mushola ketika waktu sholat sudah tiba, maka shalatnya di luar, sanksi beratnya adalah dikeluarkan dari sekolah (DO). Hal ini guna membentuk kesadaran siswa agar melakukan perubahan yang dipacu dari dorongan di luar dirinya dan meningkatkan kualitas pribadinya.

Hidayat (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter lulusan suatu pendidikan akan ditentukan bukan hanya melalui kekuatan pembelajaran, tetapi juga ditentukan oleh mutu kekuatan manajemennya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi kedalam berbagai bentuk kegiatan sekolah. AdT Lukmanul Hakim Bandung adalah :

1. Salimul Aqidah: Aqidah yang bersih

2. Shahihul ibadah: ibadah yang benar
3. Matinul khuluq: akhlak yang mulia
4. Mutsakkofun fikri: Pemikiran yang kritis/intelek
5. Mujahadatun linafsihi: melawan hawa nafsu
6. Haritsun 'ala waktihi: Pandai menjaga waktu dan lain-lain

C. Perkembangan Remaja Usia Menengah (Pertama dan Atas)

Menurut Erikson, fase remaja: umur 12-18 tahun. Merupakan hasil perkembangan ego, pada fase ini adalah identitas vs kekacauan peran. Kekuatan dasarnya adalah pengabdian dan fidelity. Sampai tahap ini menurut Erikson perkembangan manusia sebagian besar tergantung pada apa yang dilakukannya. Masa remaja merupakan suatu tahap dimana manusia bukan lagi anak-anak dan belum memasuki fase kehidupan orang dewasa. Kehidupannya pasti semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial, dan bergulat dengan isu-isu moral. Tugas pribadi adalah untuk menemukan siapa diri sendiri sebagai individu yang terpisah dari keluarga asal dan sebagai anggota masyarakat yang lebih luas. Sayangnya, dalam proses ini banyak orang-orang disekitarnya menampakkan tanda-tanda menghindari dan menarik diri dari tanggung jawab, yang oleh Erikson disebut moratorium.

Jika manusia tidak berhasil dalam menjelajahi tahap ini, dia akan mengalami kekacauan atau kebingungan peran dan pergolakan. Sebuah tugas penting bagi orang tua atau orang dewasa adalah mengembangkan filsafat hidup dengan cita-cita atau harapan, serta bebas dari konflik. Masalahnya, manusia tidak memiliki banyak pengalaman dan merasa mudah untuk mengganti cita-cita. Pada fase ini hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting.

Masa baligh, yakni masa di mana anak sudah capai umur muda, diikuti dengan mimpi untuk lelaki dan haid untuk wanita. Pada periode ini, anak sudah mempunyai kesadaran penuh akan dirinya, hingga dia diberi beban tanggung jawab. Masa ini disebutkan dengan masa perilaku cendekiawan seseorang menggapai keadaan puncak, hingga sanggup membandingkan sikap yang salah dan benar, baik dan jelek. Masa ini dimulai umur kurang lebih 15-40 tahun.

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan

dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selanjutnya, Sidik Jatmika, menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, medrupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

1. Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diprihatinkan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
2. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
3. Membolos.
4. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.
5. Penyalahgunaan obat bius.
6. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Inilah arti penting memahami perkembangan manusia, khususnya di fase remaja yang biasanya banyak timbul permasalahan. Proses pendidikan yang memperhatikan perkembangan peserta didiknya tentu akan besikap dan bertindak secara bijaksana, tidak menjudgment yang negatif pada pribadi individu tapi lebih mencari solusi dari perilaku negatif yang terlihat. Keberhasilan proses pendidikan harus ditinjau dari berbagai aspek, selain daripada akademik, tapi juga non akademik.

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan

kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Peserta didik yang menunjukkan sikap dan perilaku acuh tak acuh atau apatis dalam proses pembelajaran di kelas juga menunjukkan bahwa peserta didik tersebut mengalami ketidakmampuan belajar dan motivasi belajar yang rendah. Untuk mengatasi gejala rendahnya minat dan motivasi belajar yang ditunjukkan siswa di dalam kelas, faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran dan kualitas siswa di kelas, guru harus mampu memilih dan menerapkan metode, strategi dan metode pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkan minat belajar dan motivasi belajar peserta di kelas.

Pendekatan proses pendidikan karakter untuk masa remaja bisa juga dengan berbagai pendekatan teori perkembangan, salah satunya teori kognitif. Teori kognitif percaya bahwa perilaku ditentukan oleh pemikiran. Dari perspektif ini, perilaku dimulai dan diatur oleh rencana, tujuan, harapan sehingga diharapkan peserta didik memiliki motivasi belajar sosial untuk mencapai tujuan dan nilai tujuan bagi individu tersebut. Siswa-siswa di usia remaja ini di SMPIT Lukmanul Hakim Bandung diberikan edukasi mengenai bahaya bullying, dampak negatif yang ditimbulkannya, bagaimana cara menghindari bullying, mengetahui sanksi bagi pelaku bullying, dan di fasilitasi kegiatan yang mengasah minat bakatnya.

D. Pengertian Tindak Kekerasan (Bullying)

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan atau intimidasi (Susanti, 2016).

Barbara Coloroso (2003:44) Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang dibalik persahabatan, dilakukan oleh seseorang anak atau kelompok anak.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai bullying. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause".

Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab. Sedangkan menurut Rigby (Anesty, 2009) menjelaskan "bullying" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan

dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008:3). Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Adanya bullying, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah. ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban bullying di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka yang menjadi korban bullying. Pelaku bullying lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban bullying tersebut (Rohani Gultom, 2021). Sebagai perilaku agresif, bullying tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu Peran guru/konselor. (Fadlin, 2021)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologi, social, ataupun verbal yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Hal itu merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku kasar, bisa secara fisik, psikis melalui kata-kata ataupun kombinasi dari ketiganya. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik disekolah dasar, biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara terencana.

E. Jenis-jenis Tindakan Bullying

Fenomena bullying harus segera ditangani sejak anak berada di sekolah dasar, mengingat dampak dari bullying sangat mempengaruhi perkembangan dan mental anak. Pada anak remaja khususnya, fenomena ini akan sangat berdampak. Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan dari bentuk- bentuk bullying dan penanganan melalui penguatan karakter anak. Bentuk-bentuk bullying pada anak remaja. Perilaku yang menunjukkan bullying cukup banyak terlihat yang disadari maupun tak disadari guru maupun siswa. Perilaku bullying yang terjadi di SMP IT Lukmanul Hakim terlihat ada beberapa hal, meliputi: bullying secara verbal, secara fisik, bullying secara rasional, dan bullying secara media sosial (dunia maya).

Barbara (2006:47-50) membagi jenis-jenis bullying ke dalam empat jenis, yaitu:

- a. Bullying secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan sebagainya. Ketiga jenis bullying bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan

- bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Bullying jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian bullying secara fisik tidak sebanyak bullying dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
 - c. Bullying secara relasional adalah Bullying secara relasional dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh (Sapitr, 2020)
 - d. Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menjeror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bullying jenis ini dilakukan oleh kelompok remaja yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan bullying relasional/ emosional, namun keduanya samasama menggunakan bullying verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006:51).

F. Faktor Penyebab Bullying

Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan, pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi.

Pada umumnya, faktor resiko anak korban bullying yaitu: (1) dianggap “berbeda”, misalnya memiliki ciri fisik tertentu yang mencolok seperti lebih kurus, gemuk, tinggi, atau pendek dibandingkan dengan yang lain, lebih pendiam, berbeda dalam status ekonomi, memiliki hobi yang tidak lazim, atau menjadi siswa/ siwi baru; (2) dianggap lemah atau tidak dapat membela diri; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah; (4) kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.

Sedangkan untuk pelaku bullying meliputi beberapa karakteristik seperti: (1) peduli dengan popularitas, memiliki banyak teman, dan senang menjadi pemimpin diantara teman-temannya. Mereka dapat berasal dari keluarga yang berkecukupan, memiliki rasa

percaya diri tinggi, dan memiliki prestasi bagus di sekolah. Biasanya mereka melakukan bullying untuk meningkatkan status dan popularitas di antara teman-teman mereka; (2) pernah menjadi korban bullying sehingga mengalami kesulitan diterima dalam pergaulan, kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mudah terbawa emosi, merasa kesepian dan mengalami depresi; (3) memiliki rasa percaya diri yang rendah, atau mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Mereka dapat menjadi pelaku bullying karena mengikuti perilaku teman-teman mereka yang bullying, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Soesetio, dkk (2005) menyatakan bahwa alasan seseorang melakukan bullying adalah karena korban mempunyai persepsi bahwa pelaku melakukan karena tradisi, balas dendam karena dia dulu diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan, dan iri hati. Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban bullying karena penampilan menyolok, tidak berperilaku dengan sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan sesuai tradisi.

Menurut psikolog Seto Mulyadi, bullying disebabkan karena: (1) saat ini remaja di Indonesia penuh dengan tekanan, terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk meyalurkan bakat non-akademisnya. Penyalurannya dengan kejahilan-kejahilan dan menyiksa; (2) budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab bullying sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus nurut sama yang atas.

Perilaku bullying yang terjadi di sekolah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Ariesto (2009) beberapa faktor-faktor penyebab bullying yaitu:

a. Keluarga

Perilaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

b. Sekolah

Pihak sekolah terkadang melakukan pengabaian terhadap perilaku bullying yang dilakukan siswa di sekolah. akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kata terdorong untuk melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan

bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Media Masa

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron-sinetron, itu tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi bullying yang ditunjukkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak (Suhendar, 2019)

e. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

f. Tayangan televisi dan media sosial

Televisi dan media sosial membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9 % anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64 %) dan kata-katanya (43%). Hal ini berarti bahwa tontonan sangat memberikan dampak negatif terhadap terjadinya perilaku bullying di sekolah.

G. Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter

Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying) di sekolah.

Adapun strategi lainnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter remajadilakukan melalui tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses KBM, melalui kegiatan pramuka, dan melalui budaya sekolah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Saputri (2013) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter

dilakukan melalui tiga cara yaitu pengintegrasian nilai-nilai karakter pada KBM, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sehari-hari.

a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses KBM

Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan dengan menyisipkan ke dalam satu pelajaran. Pelaksanaannya dituliskan dalam sebuah RPP tergantung pada kelas dan mata pelajaran tertentu, seperti keagamaan ada kegiatan mabit (malam bina iman dan takwa) yang dilaksanakan di mesjid sekolah, muhadharah, mukhoyam, dan ceramah..

b. Penanaman melalui kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ini ada beberapa karakter yang ingin ditanamkan, meliputi keberanian, percaya diri dan bersosial dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan adalah kegiatan pramuka. Siswa-siswi SMPIT Lukmanul Hakim Bandung memfasilitasi penanaman nilai karakter toleransi pada berbagai kegiatan seperti camping dan api unggun.

c. Budaya sekolah

Penguatan karakter dilakukan melalui budaya sekolah yang di tetapkan oleh sekolah, seperti budaya senyum, budaya salim, budaya sapa. Melalui budaya yang diterapkan disekolah memiliki tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri. Selain itu, juga ada beberapa poster mengenai larangan untuk melakukan bullying. Hal tersebut merupakan bentuk upaya agar anak mengingatnya.

Upaya penanganan bullying yang dilakukan guru sangatlah penting untuk memutus tali bullying sejak remaja Berikut merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar yaitu sebagai berikut: Guru akan memanggil siswa yang terlibat kasus bullying, guru menasihati melakukan pendekatan dengan siswa dengan berbicara dengan sabar, lembut dan menunjukkan rasa keibuannya, menumbuhkan rasa empati, menghadapkan kepada kepala sekolah, memanggil orang tua dan, menanamkan pendidikan karakter.

Hal tersebut Sesuai dengan hasil penelitian dari Putro (2016) menyebutkan bahwa penanganan perilaku bullying yang dilakukan siswa sekolah dasar yaitu dengan menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencari tahu latar belakang siswa, memanggil siswa yang bermasalah atau terlibat dalam kasus bullying, menelusuri permasalahan yang sebenarnya terjadi, memberikan nasihat kepada siswa yang dihubungkan dengan muatan dalam pembelajaran di kelas, menumbuhkan jiwa empati sesama siswa, adanya penanaman nilai-nilai agama dengan mengucapkan kalimat istighfar, memiliki buku catatan kasus siswa bagi guru kelas tiga, dihadapkan kepada kepala sekolah dan bila perlu memanggil orang tua siswa jika kasus bullying sulit ditangani.

Senada dengan itu penelitian dari Mustikasari (2015) menyebutkan bahwa salah satu upaya penanganan bullying di sekolah menengah yaitu dengan pencegahan melalui penguatan pendidikan karakter. Koordinasi dari pihak sekolah dengan mitra di luar sekolah dalam pendidikan karakter dilakukan secara kondisional, ada yang bekerja sama ataupun ada dari guru internal. Contoh kerjasama pernah dengan pihak kepolisian, Trainer, psikolog, Para Da'i, dll.

Adapun konsep pendidikan karakter dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah adalah dengan pembinaan kepada siswa-siswinya yaitu; kegiatan olah raga, olah pikir, olah hati dan olah karsa.

KESIMPULAN

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Upaya tindak kekerasan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Keberhasilan remaja dalam proses pembentukan kepribadian yang wajar dan pembentukan kematangan diri membuat mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dan dalam kehidupannya yang akan datang.

Bangsa Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter melalui sekolah-sekolah. Guru adalah orang tua para siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Sekolah berperilaku proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan social, problem-solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas sehingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran serta karyawan sekolah. Sebaiknya orang tua menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal tanpa adanya tindakan bullying antar pelajar di sekolah, diantaranya kegiatan mukhoyam, mabit, muhadharah, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan porseni dan edukasi mengenai perundungan.

Bentuk bullying di sekolah menengah pertama menurut Sejiwa 2008 terdapat tiga bentuk yakni bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa bullying fisik yang terjadi di sekolah meliputi memukul, menendang dan mendorong temannya. Pada bullying verbal yang terjadi di SMPIT Luqmanul Hakim yakni menjuluki teman dengan nama lain atau nama orangtuanya, mengejek, dan memberikan umpatan jelek. Sedangkan bullying mental yang terjadi di SMPIT Luqmanul Hakim yakni pengucilan terhadap temannya.

Penguatan karakter anak yang dilakukan di SMPIT Luqmanul Hakim melalui beberapa hal yakni pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), melalui kegiatan-kegiatan mengembangkan skill siswa, seperti; kegiatan ekstrakurikuler, porseni, LDKS, muhadharah, mabit, mukhoyam, dan melalui budaya sekolah.

Saran yang diberikan penulis dalam penanganan bullying pada remaja adalah diharapkan guru dan pihak sekolah dapat melakukan manajemen sekolah yang lebih baik lagi. Adanya pengawasan pada anak secara intensif baik di waktu pembelajaran (kelas) diluar jam pembelajaran (lingkungan sekolah dan masyarakat) dan pemberian bekal karakter yang kuat terhadap korban bullying agar mereka bisa lebih membela dirinya

sendiri. Selain itu, sekolah juga bisa bekerja sama dengan orangtua korban agar dirumah diberikan penguatan karakter pada anak remaja, sehingga korban bisa melindungi dirinya sendiri ketika bersama dengan teman-temannya.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, Nur Ani. 2014. Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar UPI Kampus Sumedang*, 1 (1), 50-58
- Akbar, Sa'dun, dkk. 2015. Pendidikan Karakter Best Practice. Malang: Universitas Negeri Malang
- Amawidyati, S. A. G. (2010). Pelatihan Asertivitas Untuk Menurunkan Frekuensi Peristiwa Bullying Yang Dialami Oleh Korban. Tesis. Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Berthold, K. A. and Hoover, J. H. 2000. "Correlates of Bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midwestern USA". Sage Publication Volume 21 No. 1 Garcia, J.F. & Martinez, I. 2007. Impact of Parenting Styles on Adolescents Self- team and Internalization of Values in Spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 2, 338-348.
- Danim, Sudarwan & Khairil, Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru), (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an", IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No. 01 2018, 30
- Kemdiknas. 2010. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta.
- Koesoema, Dani. 2015. Pendidikan Karakter. Bandung. Olweus. 2007. Dalam Pikiran
- Krahe, B. 2005. Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustikasari, Dewi Rahmawati. 2015. Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putro, Margiyanto Lingga. 2016. Bullying dan Penanganannya pada Kelas Bawah di SD Muhammadiyah 5 Surakarta. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmadyani, Putri. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD Vol. 3 No. 2*
- Rayat, 5 Juli "Bullying Can Consist of Any Action that is Used to Hurt Another Child Repeatedly and Without Cause".
- Renny, Sundayani. 2014. "Anak korban bullying berpotensi bunuh diri di usia 50 tahun. Sanjaya, Wina. (2015). Penelitian Pendidikan jenis, Metode, dan prosedur. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputri, Mellyana. 2013. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SD Kasihan Kabupaten Bantul. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo. Tim KPAI. 2020. “Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020”, KPAI
- Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?,(Yogyakarta:Kanisius, 2010).
- Susanti. 2016. *Persepsi pada B4S Stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. UNM: Makasar
- Yunus, Rasid. 2013. *Transformasi Nilai- nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI, 13 (1), 67- 79.
- Zain, E. Z. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*.Jurnal Penelitian dan PPM. Volume 4 No.2
- Fadlin, S. d. (2021). *Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Pgri Palangka Raya*. *Jurnal Paris Langkis*.
- Rohani Gultom, T. M. (2021). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas X Ips 2 Di Sma Hang Tuah 4 Surabaya Tahun Ajaran 2020/2021*. *Helper*.
- Rujiani. (2018). *Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenia*. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*.
- Santika, I. G. (2019). *Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0*. *Prosiding Seminar Nasional Inobali 2019*, (hal. 79). Bali.
- Sapitr, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini* . Semarang: Guepedia.
- Suhendar, R. D. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan* . *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial*.
<https://id.theasianparent.com/si-penindasdi-kelas/>
<http://bp3akb.jabarprov.go.id/motiongraphic-stop-bullying/>
<http://cynantiarachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-duniapendidikan/>